

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi atau lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamın*, merupakan agama yang sempurna yang memberikan pedoman dasar dalam al-Qur'an yang menerangkan pelajaran bagaimana mengatasi persoalan hidup.

Dalam perjalanan hidup ini, manusia memerlukan sesuatu pertolongan diluar dari-Nya. Manusia meminta dalam hidup ini ingin: kaya, sejahtera, bahagia, jabatan, kekuasaan, sehat dan lain-lain. Karena itu, manusia meminta kepada Allah yang maha Agung, yang maha pengasih dan penyayang. Yang maha kuasa yaitu Allah SWT.<sup>1</sup>

Pendidikan Pesantren bertujuan membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya . Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan serta mengamalkannya dalam masyarakat dan mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 2003), 38

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan pesantren sangatlah penting untuk membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian islam dimana itu membantu mengarahkan agar memiliki pribadi yang sehat.

Pendidikan Pesantren juga berusaha mengembangkan aspek-aspek kepribadian baik yang bersifat jasmaniyah maupun ruhaniah, termasuk aspek individualitas, sosialitas, moralitas, maupun aspek religious. Sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan harmonis dan seimbang antara kebutuhan aspek material dengan kebutuhan mental spiritual serta antara dunia dan akhirat.

Dalam hubungannya dengan aspek ruhaniah seseorang sangat berhubungan erat sekali dengan kebutuhan perkembangan jiwa dan mental seseorang. Oleh karena itu, aspek tersebut tidak kalah penting dari aspek-aspek lainnya. Sementara itu, yang dimaksud kesehatan mental yang diketahui bersama adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Kesehatan mental bertujuan mencegah timbulnya gangguan atau penyakit jiwa dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan kesehatan mental. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 hal yang dapat mempengaruhi seseorang yaitu : perasaan, pikiran, kelakuan, kesehatan badan.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas, telah jelaslah bahwa aspek ruhaniah seseorang dapat dibina dan dibimbing dengan cara mengenal dan mengimplementasikan pengalaman-pengalaman dasar agama yang kuat, sehingga kebutuhan-kebutuhan mental seseorang dapat terlaksana dan seimbang.

---

<sup>2</sup> Zuhairini, et. Al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), 151.

Di dalam ajaran Islam yang membawa obat kejiwaan dan ketentraman batin, tidak mudah diterima oleh hal layak atau masyarakat, bila disajikan dengan cara yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Agama dapat berfungsi sebagai pengendali perbuatan dan perkataan, apabila agama itu masuk dalam kepribadian seseorang, maka kepribadian itulah yang menggerakkan orang bertindak dan berperilaku.

Sementara itu, Zakiah Darajat mengatakan dalam bukunya *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, yaitu : dapat disajikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya dengan orang yang tidak beragama atau acuh terhadap agamanya<sup>3</sup>

Agaknya cukup logis bila melihat bahwa setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin demi kebaikan bagi penganutnya itu sendiri. Bentuk dari pelaksanaan ibadah agama paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang ada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidak-tidaknya akan memberikan rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna.

Sembahyang, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah SWT, semuanya merupakan cara-cara peragaan batin yang mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari pengaruh ajaran-ajaran agama Islam dalam

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*,( Jakarta : CV. Haji Massagung,1994), 56

mengembangkan kesehatan mental bagi penganutnya dan juga bagi masyarakat luas.

Segala macam ibadah yang menjadi obat bagi aneka penyakit-penyakit ruhaniah, baik itu shalat, puasa, zakat maupun ibadah-ibadah lainnya yang positif dan bermanfaat bagi diri maupun alam sekitarnya, merupakan cara dalam membentuk meningkatkan kesehatan mental seseorang.

Salah satu ibadah yang dapat mencegah perbuatan maksiat dan menenangkan hati adalah shalat. Shalat juga ibadah pertama yang diwajibkan Allah SWT. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah SAW. Tanpa melalui perantara, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsing shalat terhadap diri seorang muslim, dari gerakan shalatnya dapat diperoleh manfaat kesehatan seperti olahraga fisik yang perlu untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit hati.

Al-Dzahabi, tokoh ilmuwan sejaman dengan Ibn Sina berpendapat bahwa ada satu ritual dalam Islam yang akan menjadikan manusia sehat yaitu "shalat". Shalat yang membawa perubahan sikap fisik, moral selanjutnya beliau menyatakan : Shalat bisa menyembuhkan penyakit jantung, perut, usus ada tiga alasan mengenai hal ini. Pertama, merupakan bentuk ibadah yang diperhatikan Allah. Kedua, shalat memiliki manfaat psikologis karena bisa mengalihkan perhatian pikiran dan rasa sakit dengan jalan memperkuat tenaga pengusir rasa sakit. Dokter mencoba berbagai cara untuk memperkuat kemampuan (*alamiah*) ini dengan memberikan makan sesuatu atau membayangkan harapan atau membayangkan ketakutan.

Ketiga, di samping konsentrasi pikiran, dalam shalat terdapat pula pelatihan fisik shalat terdiri dari rangkaian gerak tubuh meliputi tegak, ruku, sujud, relaksasi.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, yakni memberikan pemahaman khususnya bagi umat Islam terutama orang awam, bahwa shalat tidak hanya dipandang sebagai perintah menurut hukum Islam semata, tanpa melihat secara lebih jauh bagaimana sebenarnya pengaruh shalat bagi kesehatan mental. Padahal kesehatan mental penting untuk kehidupannya terutama terhadap kejiwaan.

Ketenangan dan ketentraman diperoleh oleh seseorang melaksanakan dimensi ibadah seperti shalat, dzikir, dan sebagainya memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena dalam ritual ibadah tersebut terdapat dimensi dzikrullah (*mengingat Allah*). Dimensi ini merupakan inti yang menyebabkan hati orang yang mengingat Allah menjadi tenang.

Hal tersebut sebagaimana yang terjadi di Pesantren Syifaush Shuduur dimana dimensi keagamaan sebagai rutinitas para santri dengan melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha kepada santrinya secara rutin, hal ini merupakan upaya mewujudkan fondasi para santri yang berakhlakul karimah dan unggul

Di satu sisi shalat Dhuha salah satu amalan yang disukai Rasulullah SAW. Beserta para sahabatnya (*sunnah*), sebagaimana anjuran beliau yang disampaikan oleh Abu Hurairah ra. "*Kekasihku Rasulullah saw telah berwasiat kepadaku*

---

<sup>4</sup> M Solihin M.Ag *Tasawuf Tematik*. (Bandung: Pustaka setia, 2003), 53

*dengan puasa tiga hari setiap bulan, dua raka'at dhuha dan witr sebelum tidur”*  
(Bukhari, Muslim, Abu Dawud).<sup>5</sup>

Di sisi lain shalat Dhuha mempunyai pengaruh penting bagi para santri setelah mulai diterapkannya Shalat Dhuha pada tahun 2006 di Pesantren Syifaaush Shuduur tersebut hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh dan pembinaan akhlak bagi santri dan juga respon dari orang tua santri dimana para santri menjadi disiplin, bertanggung jawab, bisa menghindari rasa malas, bersikap sopan serta kecerdasan spiritual meningkat .

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah dengan mengangkat judul **“Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kesehatan Mental Santri Di Pesantren Syifaaush Shuduur”** sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari perbedaan persepsi maka perlu mengarahkan pembatasan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut :

- a. Shalat yang dimaksud adalah shalat sunnah (Shalat Dhuha)
- b. Pengaruh shalat yang dimaksud adalah pengaruh terhadap kesehatan mental yakni terhindarnya santri dari gejala gangguan jiwa seperti mudah emosi, tidak disiplin, malas, dan tidak bertanggung jawab sebagai santri.
- c. Santri yang dimaksud disini adalah santri Syifaaush Shuduur.

---

<sup>5</sup> Salafuddin Abu Sayyid, *Happy Ending Shalat Dhuha*, ( Solo :PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2011),57

### C. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka penulis perlu menetapkan perumusan masalah. Perumusan masalahnya adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan shalat Dhuha?
2. Sejauh mana pengaruh shalat Dhuha terhadap kesehatan mental santri ?

### D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rumusan tentang pengaruh shalat Dhuha terhadap kesehatan mental para santri di Syifaaush Shuduur. Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud shalat Dhuha
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh shalat Dhuha terhadap kesehatan mental santri.

### E. Kerangka Pemikiran

Sebenarnya manusia adalah sebuah entitas makhluk sempurna, yang diciptakan oleh Sang Maha pemilik Kesempurnaan dan ia juga sebagai khalifah bumi, pemimpin di bumi, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta disyukuri lewat aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke Perbendaharaan Tersembunyi untuk menyatu dengan diri-Nya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arta Wijaya Persada, 2001), 280.

Dalam melakukan penelitian ini penulis berlandaskan pada beberapa firman Allah dalam al-Qur'an dan Sunnah shahihah, yang diantaranya yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q. S. Al-Ra'd [13] : 28 )*

Dalam shalat manusia mengalami proses mi'raj (naik) ke hadirat Illahi rabbi sehingga dengan mi'raj tersebut manusia telah melupakan semua beban yang telah menyimpannya dan dengan demikian dia akan menghasilkan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hatinya

Thomas Heslof mengatakan bahwa “Sesungguhnya unsur-unsur pokok terpenting yang saya ketahui diantara tahun-tahun yang panjang yang saya habiskan dalam pengalaman dan eksperimen-eksperimen adalah shalat. Saya kemukakan pendapat ini dengan resep dokter, yakni bahwa sesungguhnya shalat, merupakan sarana terpenting yang saya ketahui sampai sekarang menanamkan ketentraman dalam jiwa dan menanamkan ketentraman dalam syaraf”.<sup>7</sup>

Menurut Ustman Najati, bahwa kedamaian jiwa dan ketenangan akal, serta untuk kondisi ini dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberi pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengurangi tajamnya

<sup>7</sup> M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 1993), 313.

ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari, dan dalam meringankan kegelisahan, yang di derita sebagian orang.<sup>8</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (*fisik*), emosi (*rasa*), dan hati (*spiritual*).<sup>9</sup>

Seseorang yang telah berhasil dalam mendirikan shalat akan dapat menjaga diri dari sebuah perbuatan yang tidak pantas dilakukan menurut hatinya, yang mana dengan perbuatan tersebut apabila didasarkan pada kata hatinya (*hati nurani*), dalam dirinya akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam dirinya.

Hal ini berdasar firman Allah SWT. yang berbunyi :

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

<sup>8</sup> M Ustman Najati, *Jiwa Mamusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta Cendekia Sentra Muslim, 1993), 106

<sup>9</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta Arta Wijaya Persada,2001), 278

*“ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Ankabut [29] :45)*

Keutamaan lain shalat, khususnya shalat Dhuha antara lain untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeqi).

Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW. yang berbunyi :

*“Siapa yang dapat mengerjakan shalat dhuha dengan langgeng akan dampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosanya itu sebanyak buih di laut” (HR. Tirmidzi)*

10

Dengan shalat sunnah Dhuha membuat manusia tidak lupa diri yang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Shalat juga menumbuhkan kepercayaan diri, menghalau kekhawatiran dan rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, memberikan harapan yang terus ada, dan memunculkan ketenangan pada dirinya,<sup>11</sup> serta shalat sunnah Dhuah itu sebagai pemeliharaan kesehatan baik jasmani maupun rohani. Secara tidak langsung bagi orang yang suka merutinitaskan shalat sunnah Dhuha disamping ia memohon rezeki kepada Allah SWT. ia juga jiwanya akan terhindar dari penyakit. Maka dari itu tidak ada salahnya jika seorang konselor menyarankan kliennya untuk merutinitaskan

<sup>10</sup> Software, *Kitab Ulama Salaf Muakhirin*, (Shahih Muslim), 345

<sup>11</sup> Muhammad Bahsani, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung Mizan Media Utama (MMU), 2004), 49.

shalat sunnah Dhuha, karena shalat sunnah Dhuha itu sendiri sebagai terapi kesehatan mental atau jiwa. Shalat sunnah Dhuha sangatlah mendukung bagi umat muslim sebagai cukung lantaran untuk memohon rizki kepada Allah SWT. terutamanya lagi sebagai bagian dari terapi untuk kesehatan mental maupun fisik yang kaku. Berbicara tentang mental yang sehat atau kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat paling tidak ada empat batasan tentang kesehatan mental.<sup>12</sup>

Konsep pertama menurut Zakiah Darajat mengatakan “Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*Neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*Psychose*). Dalam konsep kedua, dikatakan bahwa, “kesehatan mental adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup”. Jika diamati lebih jauh konsep ini lebih luas dan bersifat umum, karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan. Di samping itu, seseorang penuh semangat dalam menghadapi hidup untuk mencapai kehidupan. Konsep ketiga yang disebut dengan pola pengembangan potensi secara maksimal. konsep keempat merupakan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Empat konsep tentang kesehatan mental di atas, disempurnakan oleh

---

<sup>12</sup> Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1995)

Zakiah Darajat dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar kesehatan mental di IAIN “Syarif Hidayatullah Jakarta” mengemukakan kesehatan mental adalah: <sup>13</sup>

*Terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri anata manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandasandan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat*

Konsep ini memasukan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

#### **E. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis menurut Sugiyono adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar hubungan antara masalah yang diteliti dan kemungkinan jawabannya menjadi lebih jelas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Ada pengaruh positif shalat dhuha terhadap kesehatan mental santri Syifaau Shuduur. Yang artinya semakin baik rutinitas shalat dhuha dilakukan maka kesehatan mental santri baik jasmani dan rohani semakin meningkat”.

---

<sup>13</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1997), 132

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian Studi pustaka dalam penulisan skripsi hanya dipergunakan sebagai pedoman dasar dan pijakan konseptual teoritis untuk mengetahui temuan relevan dengan masalah yang akan diteliti (field Research). Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (lapangan). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

“Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.<sup>14</sup>

Bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan serta usaha mana yang dilakukan secara mendasar dengan metode-metode.<sup>15</sup>

### a. Sumber Data

#### 1. Primer

Yang menjadi sumber data primer adalah orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah para santri Syifaush Shuduur dan pihak-pihak yang terkait. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1989), 3.

<sup>15</sup> Winarno Surahman, *Metodologi Research*, (Bandung : PT Tarsito, 1980), 40 .

## 2. Skunder

Adalah karya-karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yang berfungsi sebagai data penunjang. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>16</sup>

### G. Populasi dan Sampel

Menurut sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel atau subjek. Biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang, salah satu teknik sampling yang digunakan adalah *teknik purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu<sup>17</sup> dengan cara mengambil beberapa orang yang bisa dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive*. Peneliti akan mengambil informan dengan mewawancarai santri secara *purposive*, yaitu dengan arti bahwa dalam pengambilan data disini peneliti memilih informan yang memenuhi pertimbangan dan kriteria- kriteria tertentu yang memenuhi dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan lanjut usia yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan rekomendasi dari pihak panti sendiri. Adapun yang menjadi kriteria untuk informan santri disini yaitu:

1. Benar-benar santri yang sudah lama menetap di pesantren Syifaush Shuduur

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung . PT Remaja Rosda Karya, 1989), 112-113.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&B*, ( Bandung : Alfabeta, 2011), 53

2. Santri unggulan
3. Mampu berkomunikasi dengan baik

Berdasarkan kriteria diatas dari populasi seluruh santri menjadi objek penelitian dan 20 orang santri tetap dan 87 santri tidak tetap, peneliti mengambil informan sebanyak 3 orang santri tetap. Kemudian kepada ketua asrama dan pengasuh untuk menginformasikan kondisi, perubahan religious atau kehidupan keseharian, serta kegiatan santri di Pesantren, dan kepada ketua yayasan Syifaush Shuduur yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan instansi atau kelembagaan. Hal demikian dilakukan untuk mendapatkan hasil informasi yang akurat.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi Lapangan.

Observasi merupakan teknik untuk mengamati langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>18</sup> Yakni metode pengamatan lapangan yang terlibat di dalam proses pelaksanaan shalat Dhuha yang dilakukan oleh santri Syifaush Shuduur

2. Interview.

Interview sering juga disebut wawancara atau questioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

---

<sup>18</sup> Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), 51.

terwawancara.<sup>19</sup> Dengan kata lain, bahwa interview yang dimaksudkan untuk merekam data-data tertulis yang berfungsi sebagai data yang sangat penting untuk bahan analisis. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa orang santri Syifaauah Shuduur diambil setiap kelas 1orang dari 3 kelas Auliya , guru pembimbing dari tiap kelas dan pimpinan Pesantren Syifaauah shuduur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legenda dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### I. Metode Analisis Data

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas. Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan demikian analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun proses analisis yang digunakan adalah dengan metode deskriptif-interpretatif

##### 1. Metode analisis Deskriptif

Metode deskriptif menurut John W Best adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung, serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Lexy J Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1989), 51.

<sup>20</sup> Robert K Yin, *Study Kasus*, (Jakarta : PT. Raja Garindo Persada, 1997), 25.

<sup>21</sup> John W. Best, *Research In Education*,(Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 199.

Dengan kata lain analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu obyek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat

## 2. Metode Analisis Interpretatif

Metode interpretatif adalah menyelami buku untuk sedapat mungkin mengungkapkan arti dan makna yang disajikan.<sup>22</sup> Dalam metode ini memberikan kemungkinan penuh pada peneliti untuk mengintervensi dan mengkritisi setiap pendapat-pendapat dengan menggunakan analisis-analisis.

Dengan demikian, ketika peneliti telah mendapatkan data hasil wawancara, survey maupun segala hasil yang diperoleh di lapangan, baik berupa pendapat-pendapat, fakta-fakta maupun sifat-sifat serta fenomena yang diteliti, maka peneliti dapat mengintervensi dan mengkritisi terhadap fenomena-fenomena yang diperolehnya itu dengan mengkomparasikan berbagai pendapat para tokoh melalui sumber maupun buku apa saja.

---

<sup>22</sup> Anton Beker dan Ahmad Choiris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta Kanisius, 1990), 63